

PENGEMBANGAN SOAL ASESMEN KEMAMPUAN MINIMUM (AKM) OLEH GURU MA AL-ASY'ARI KERAS DIWEK JOMBANG

Afi Ni'amah¹, Masriatus Sholikhah²

^{1,2} STKIP PGRI JOMBANG; Jl. Patimura III/20, tlp/fax (0321) 861319 Jombang
¹afini4095@gmail.com, ²Masriatus1115@gmail.com

Abstract

The AKM launching as a result of the pandemic caused quite a bit of concern for the public. This is not only caused by the paradigm of the UN value as a benchmark for students' graduation, but also because the concept of AN as a substitute for the UN is not yet understood by the community. Basically, AN is an appropriate policy to implement considering the learning process during pandemic is also different from previous years. This conformity was proven by Aisah, Zaqiah, and Supiana (2021) who examined the responses of parents and guardians of students to AKM socialization. By using three instruments, the results of the study show that parents or students' guardians can accept the implementation of the AKM policy. This study aims to analyze the AKM questions developed by teachers, especially the teachers who teach at MA Al-Asy'ari Keras Diwek Jombang. The results of this study are intended to add insight to the community, especially educators so that they understand AKM and are able to implement it. This research is a qualitative research that uses observation sheets as the research instrument. The data in the form of AKM items are confirmed with the components of AKM and analyzed by considering their suitability with the results of the observation sheet. The results of this study are the teachers who teach at MA Al-Asy'ari have high desire to learn and high enthusiasm to follow changes. Although not all understand how the process of making questions and learning models with the AKM model are, and there are still few who understand the basis for making AKM questions, it is Barrets' taxonomy, causing them need to have training and assistance from related parties regarding the implementation of learning with a curriculum that is in accordance with the AKM concept. However, almost all of them agree that the application of AKM in the AN system is the government's effort to improve the quality of national learning so that all teacher councils are willing to apply the concept of AKM in the learning process and also as part of the assessment or assessment process.

Keywords National Examinations, National Assesment, AKM questions

Abstrak

Peluncuran AKM sebagai dampak dari pandemi cukup menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat. Hal tersebut bukan hanya disebabkan oleh paradigma nilai UN sebagai patokan kelulusan peserta didik, melainkan juga karena konsep AN sebagai pengganti UN yang belum dipahami oleh masyarakat. Pada dasarnya, AN merupakan kebijakan yang sesuai untuk diterapkan mengingat proses pembelajaran selama pandemic juga berbeda dengan sebelumnya. Kesesuaian tersebut dibuktikan oleh Aisah, Zaqiah, dan Supiana (2021) yang meneliti respon orangtua dan wali peserta didik terhadap sosialisasi AKM. Dengan menggunakan tiga instrument, hasil penelitian menunjukkan

bahwa para orangtua atau wali peserta didik dapat menerima implementasi kebijakan AKM. Penelitian ini bertujuan menganalisis soal AKM yang dikembangkan oleh para guru, khususnya dewan guru MA Al-Asyari Keras Diwek Jombang. Hasil penelitian ini ditujukan untuk menambah wawasan masyarakat, khususnya para tenaga pendidik supaya memahami AKM dan mampu mengimplementasikannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan lembar observasi dan questionnaire sebagai instrumennya. Data yang berupa butir soal AKM dicocokkan dengan komponen AKM dan dianalisis dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan hasil lembar observasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah para dewan guru di MA Al-asyari memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar dan semangat tinggi untuk mengikuti perubahan. Meski belum semua memahami bagaimana proses pembuatan soal dan model pembelajaran dengan model AKM, dan masih sedikit yang mengerti tentang dasar pembuatan soal AKM merupakan taksonomi Barrets sehingga menyebabkan mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan dari pihak terkait mengenai implementasi pembelajaran dengan kurikulum yang sesuai dengan konsep AKM. Namun, hampir semua setuju bahwa penerapan AKM dalam sistem AN adalah upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran nasional sehingga semua dewan guru berkeinginan untuk menerapkan konsep AKM dalam proses pembelajaran dan juga bagian dari proses asesmen atau penilaian.

Kata kunci *Ujian Nasional, Asesmen Nasional, soal AKM*

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, negara-negara di dunia termasuk Indonesia terjangkit virus dengan gejala mirip flu yang dikenal sebagai virus Corona dan disebut sebagai Covid-19. Infeksi tersebut berdampak terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat, termasuk di bidang pendidikan. Hal ini menyebabkan diterbitkannya Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (mendikbud) No. 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang pembelajaran daring dan bekerja dari rumah demi memutus penyebaran Covid-19. Pemberlakuan surat edaran tersebut menimbulkan dampak negatif pada bidang pendidikan. Salah satu dampak tersebut disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana terkait fasilitas teknologi dalam mengikuti pembelajaran daring yang membutuhkan jaringan internet.

Keterbatasan fasilitas teknologi dan rendahnya tingkatan melek teknologi para pelaku dan pelaksana pendidikan menyebabkan kekhawatiran akan menurunnya mutu pendidikan. Untuk meredam kekhawatiran tersebut, Mendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2021 tentang ditiadakannya Ujian Nasional (UN) 2021. Penghapusan UN bukan berarti bahwa mutu pendidikan akan terabaikan melainkan merupakan upaya dalam rangka kualitas pendidikan lebih ditingkatkan melalui Asesmen Nasional (AN). Melalui AN, system pendidikan dipetakan ke dalam input, proses, dan hasil. Dalam hal ini standar kelulusan dari UN diubah menjadi AN demi perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Perubahan UN menjadi AN juga dimaksudkan untuk membekali peserta didik agar pendidikan dapat di-*upgrade* pada masa mendatang.

Sejak tahun 2003, nilai UN sudah menjadi patokan kelulusan dan standar studi lanjut ke pendidikan lebih tinggi. Hal tersebut menimbulkan kontroversi

antara pemerintah dan pelaksana pendidikan di lapangan (Zaini, 2011) ^[1]. Oleh karena itu, sejak tahun 2015 nilai UN tidak lagi dijadikan sebagai patokan kelulusan. Meskipun demikian, pelaksanaan UN masih menjadi hal yang menakutkan dan menguras energi pelaku pendidikan di lapangan. Adanya momok dan gejala terhadap implementasi UN memicu kementerian dan kebudayaan memikirkan solusi dengan cara menerbitkan asesmen kemampuan minimum (AKM) sebagai pengganti UN. Penerbitan AKM merupakan upaya perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik melalui AN. Hal tersebut melandasi ditiadaknya UN yang kemudian diganti menjadi AN.

AN dijadikan sebagai pertimbangan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran mengingat tujuan dari dilakukannya asesmen. Sudrajat (2019)^[2] menyebutkan tujuan diadakannya asesmen diantaranya untuk: 1) mengetahui kedudukan peserta didik melalui suatu perbandingan, 2) mengelompokkan peserta didik ke dalam kategori tertentu, 3) mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menguagai kompetensi tertentu, 4) mengevaluasi hasil belajar demi kebaikan peserta didik, 5) mengetahui kesulitan peserta didik sekaligus potensi yang bias dikembangkan, 6) pemerolehan informasi untuk memprediksi kinerja peserta didik, dan 7) mengetahui efisiensi metode pembelajaran beserta komponen-komponen lainnya dalam jangka waktu tertentu.

Implementasi kebijakan AKM telah terbukti dapat diterima oleh orangtua peserta didik (Aisah, Zaqiah, dan Supiana, 2021)^[3] melalui tiga instrumen diantaranya instrument sukarela, instrument wajib, dan instrument gabungan. Instrumen sukarela berperan di bidang ekonomi, sosial, kesehatan dan pendidikan. Instrumen ini menunjukkan para orangtua terutama ibu-ibu yang sangat antusias dalam memahami AKM. Instrumen yang kedua merupakan pelayanan berupa jasa dan barang yang dibiayai dan dikelola pemerintah sepenuhnya. Instrumen ini merupakan patokan keberhasilan tenaga pendidik dan kependidikan melaksanakan proses pembelajaran dalam suatu satuan pendidikan. Sedangkan instrumen gabungan berupa informasi, subsidi, pengaturan hak milik, dan pajak. Terkait tenaga pendidik sebagai sasaran instrument wajib, penelitian ini berupaya mengungkap proses pengembangan soal AKM oleh guru sesuai komponen AKM yang direkomendasikan pemerintah. Dengan demikian dapat menambah wawasan para tenaga pendidik dalam menerapkan AKM.

Menurut Novita, Mellyzar, dan Herizar^[4] (2021) AKM merupakan aspek pertama dalam penerapan Asesmen Nasional (AN) yang rencananya akan menggantikan Ujian Nasional (UN). Di lain pihak, guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan AKM (Anas, Muchson, Sugiono, & Forijati, 2021)^[5] maka pengembangan literasi guru terkait AKM perlu diselenggarakan. Sebagaimana kata literasi berasal dari bahasa Latin '*litteratus*' yang mempunyai makna orang yang belajar, literasi diartikan sebagai kemampuan mengolah dan memahami informasi yang diserap ketika membaca dan menulis teks. Seiring perkembangan jaman, kata literasi mengalami perluasan makna, bahkan mengarah pada persoalan sosial dan politik (Sevima, 2020)^[5]. Pada perkembangan selanjutnya, definisi literasi mengalami evolusi dan menampakkan paradigma baru dalam pemberian makna dan pembelajarannya. Mengingat kebaruan informasi AKM dan peran penting guru terkait makna kata literasi yang mengalami evolusi hingga

menampakkan paradigma baru maka penelitian terhadap literasi guru dalam pelaksanaan AKM melalui pengembangan soal AKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis proses guru dalam mengembangkan soal AKM sebagai bukti literasi guru terhadap implementasi AKM yang baru diluncurkan. Meskipun menganalisis proses akan tetapi penelitian ini lebih memperhatikan hasil atau produk dari proses tersebut. Melalui penelitian ini dapat diketahui literasi para guru terhadap kebijakan baru pemerintah sehingga menunjukkan kesiapan mereka dalam menerima hal-hal baru. Dalam hal ini, peneliti menerapkan penelitian kualitatif dengan menggunakan lembar observasi yang mengamati pendapat para guru MA Al-Asy'ari Keras Diwek. Lembar observasi tersebut mencakup tiga hal sebagai berikut:

- i. Pendapat para guru dalam implementasi pembelajaran dengan kurikulum sesuai AKM

Poin pertama lembar observasi mengumpulkan informasi tentang keinginan guru untuk menambah pengetahuan tentang AKM, pengetahuan terhadap model pembelajaran AKM, pemahaman tentang cara mengajar dengan pendekatan AKM dan kesiapan menerapkannya dalam KBM di kelas, taksonomi yang digunakan dalam membuat RPP, pendapat guru tentang kemampuan siswa dalam pengajaran dengan sistem AN dan model kurikulum AKM.

- ii. Opini para guru dalam pembuatan soal AKM

Pada poin kedua ditujukan untuk mengetahui hal-hal terkait pelatihan tentang pembuatan soal AKM yang pernah diikuti, kemampuan dalam membuat soal AKM, baik literasi membaca maupun numerasi, pemahaman terhadap taksonomi pembelajaran yang digunakan untuk pemahaman literasi membaca dan numerasi, juga kebutuhan pendampingan dalam membuat soal AKM pertama kalinya.

- iii. Pemahaman para guru terkait asesmen dengan AKM

Untuk poin terakhir dapat diperoleh informasi tentang pengetahuan terhadap perbedaan antara evaluasi, asesmen, dan tes, pemahaman dan kesadaran atas hakekat asesmen dalam dunia pendidikan, pendapat tentang penerapan AKM untuk perbaikan kualitas belajar-mengajar, dan kesediaan mulai menerapkan AKM demi peningkatan hasil belajar.

Hasil observasi ketiga hal di atas ditentukan prosentase dari masing-masing item untuk mengetahui kualitasnya, bukan kuantitasnya. Dengan memperhatikan pendapat para guru tentang ketiga hal tersebut di atas melalui hasil observasi maka dapat diperoleh informasi tentang urutan kejadian dan hal-hal yang diperlukan dalam mengembangkan soal AKM. Hal-hal terkait pengembangan AKM tersebut dijadikan pertimbangan yang mengarah pada kesimpulan terkait literasi guru terhadap implementasi AKM.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Asy'ari Keras Diwek yang telah membekali para dewan guru tentang cara mengembangkan soal asesmen. Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dan menggunakan para dewan guru sebagai subyek penelitian. Dalam hal ini fokus

penelitian bukan pada dewan guru, melainkan produk yang telah dihasilkan oleh para guru. Dengan menganalisis soal AKM yang dikembangkan beserta pengamatan proses yang dilakukan para guru dalam mengembangkan soal AKM maka hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan kompetensi dalam mengembangkan soal AKM bagi tenaga pendidik lainnya. Hal tersebut dimaksudkan demi terpenuhinya pengetahuan yang sama tentang AKM, khususnya bagi para guru yang belum pernah mengikuti pelatihan tentang AKM.

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengamati kegiatan para guru. Dalam mengumpulkan data, peneliti mengamati kegiatan para guru dalam mengembangkan soal AKM dengan menggunakan lembar observasi sebagai instrumennya. Lembar observasi tersebut berisi informasi terkait pendapat para guru mengenai implementasi pembelajaran dengan kurikulum AKM, pembuatan soal AKM, dan asesmen berdasarkan AKM. Karena penelitian ini fokus pada produk hasil kerja para guru, maka data yang dianalisis merupakan soal AKM yang dikembangkan oleh para guru di MA Al-Asy'ari Keras Diwek. Proses analisis dilakukan dengan cara mencocokkan butir-butir soal dengan komponen AKM yang telah ditetapkan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran dari Kemdikbud. Komponen AKM yang digunakan sebagai patokan dalam menganalisis butir soal dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Komponen AKM

	Literasi Membaca	Numerasi
Konten	<p>Teks informasi, teks yang bertujuan untuk memberikan fakta, data, dan informasi dalam rangka pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah.</p> <p>Teks fiksi, teks yang bertujuan untuk memberikan pengalaman mendapatkan hiburan, menikmati cerita, dan melakukan perenungan kepada pembaca.</p>	<p>Bilangan, meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal).</p> <p>Pengukuran dan geometri, meliputi mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari. Juga menilai pemahaman peserta didik tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku.</p> <p>Data dan ketidakpastian, meliputi pemahaman, interpretasi serta penyajian data maupun peluang.</p> <p>Aljabar, meliputi persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.</p>

Proses Kognitif	<p>Menemukan Informasi, mencari, mengakses serta menemukan informasi tersurat dari wacana.</p> <p>Interpretasi dan Integrasi, memahami informasi tersurat maupun tersirat, memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi.</p> <p>Evaluasi dan refleksi, menilai kredibilitas, kesesuaian maupun keterpercayaan teks serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.</p>	<p>Pemahaman, memahami fakta, prosedur serta alat matematika.</p> <p>Penerapan, mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin.</p> <p>Penalaran, bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin.</p>
Konteks	<p>Personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi.</p> <p>Sosial Budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan.</p> <p>Saintifik, berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun <i>futuristic</i>.</p>	<p>Personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi.</p> <p>Sosial Budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan.</p> <p>Saintifik, berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun <i>futuristic</i>.</p>

Selain Tabel 1 di atas, hasil pengamatan berupa lembar observasi juga digunakan dalam menganalisis data. Dalam hal ini lembar observasi digunakan untuk memvalidasi literasi guru terhadap implementasi AKM. Ketika soal AKM yang dibuat oleh para guru sudah sesuai komponen pada Tabel 1, maka literasi guru telah terbukti tidak tertinggal. Karena para guru menyusun soal AKM dalam kelompok kecil, maka perlu dilakukan validasi dengan menyesuaikan hasil analisa soal AKM dengan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendapat Anas dkk^[5] (2021) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan AKM, maka penelitian ini mengamati proses kegiatan guru dalam mengembangkan soal AKM. Setelah mengamati proses dengan menggunakan lembar observasi, peneliti kemudian menganalisa butir soal hasil dari proses yang diamati tadi.

Sebagai pihak yang berperan penting dalam pelaksanaan AKM, literasi guru terhadap pelaksanaan AKM sangat dibutuhkan demi terrealisasinya AN sebagai pengganti UN. Mengingat kebijakan AKM telah terbukti dapat diterima oleh orang tua siswa, maka guru merupakan pihak yang mampu membantu terlaksananya AN sebagai kebijakan pemerintah dalam memperbaiki kualitas pembelajaran melalui asesmen. Untuk mengetahui literasi guru, soal AKM yang disusun oleh guru dijadikan patokan pada penelitian ini.

Sebagaimana AKM yang berfungsi mengukur kompetensi mendasar literasi membaca dan numerasi siswa, maka soal AKM yang dibuat oleh para guru

MA Al-Asy'ari Keras Diwek meliputi dua soal, yakni literasi dan numerasi. Setiap butir soal literasi dan numerasi hasil kerja guru MA Al-Asy'ari dianalisa menggunakan komponen AKM yang meliputi konten, proses kognitif, dan konteks sebagaimana tercantum pada Tabel 1. Pembahasan yang pertama akan fokus menguraikan tentang soal AKM literasi membaca. Untuk butir soal literasi, para guru menggunakan gambar sebagai informasi (ihat Gambar 3).

Dengan menggunakan poster tersebut, guru merumuskan dua butir soal AKM literasi, yakni: 1) pendapat tentang setuju atau tidak terhadap cara menyelamatkan bumi (lihat Gambar 3), dan 2) mengelompokkan sampah dengan menyesuaikan jenis limbah (lihat Gambar 4). Jika disesuaikan dengan komponen AKM, maka butir soal nomor 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konten

Poster yang digunakan untuk membuat soal literasi membaca merupakan teks informasi yang diambil dari Republika. Sebagai teks informasi maka memberi fakta, data, dan pengetahuan yang bersifat ilmiah. Fakta yang dapat diperoleh dari poster tersebut yakni beberapa cara sederhana dalam menyelamatkan bumi, data yang diperoleh berupasepuluh hal yang dapat dilakukan dalam menyelamatkan bumi, dan pengetahuan yang bersifat ilmiah berupa informasi tentang ancaman kerusakan lingkungan dan cara sederhana untuk mengatasi atau menghindari kerusakan tersebut.

SOAL AKM LITERASI

1. Perhatikan poster berikut ini!



Setuju atau tidak setujukah kamu dengan macam-macam cara menyelamatkan bumi sesuai poster tersebut? Jelaskan alasanmu!

Gambar 3 Poster sebagai Teks untuk Soal Literasi Membaca

Butir soal yang ditanyakan merupakan bentuk soal gabungan yang menanyakan setuju tidaknya atas cara-cara menyelamatkan bumi beserta alasan yang mendukung pendapat mereka. Jika disesuaikan dengan taksonomi Barrett, soal ini termasuk pada level *evaluation*.

b. Proses kognitif

Proses kognitif ditunjukkan dengan kemampuan mencari dan menemukan informasi tersurat suatu teks. Dengan ditampilkannya poster, siswa diarahkan untuk menemukan informasi yang tercantum. Ketika ditanya setuju atau tidak atas cara yang tercantum pada poster, siswa harus menilai atau berpikir kritis terlebih dahulu terhadap informasi yang tertuang untuk menjawab setuju atau tidak. Setelah itu mereka harus menguraikan alasannya. Dengan demikian mereka harus berpikir secara matang karena harus menunjukkan alasan atas setuju tidaknya terhadap informasi pada poster tersebut.

c. Konteks

Poster yang dipilih merupakan informasi yang berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan kemasyarakatan dalam menunjukkan sikap peduli lingkungan sekitar. Dengan demikian konteks yang disajikan bersifat sosial budaya yang merupakan salah satu konteks pada komponen AKM disamping sifat personal dan saintifik.

Berdasarkan uraian di atas, butir soal pertama AKM literasi membaca telah sesuai dengan komponen AKM. Kesesuaian tersebut dibuktikan dengan pemenuhan butir soal hasil kerja para guru terhadap tiga komponen AKM sebagai instrumen yang dijadikan patokan dalam menganalisis soal AKM. Pembahasan selanjutnya merupakan uraian soal kedua yang juga menggunakan poster yang sama tetapi dengan informasi tambahan berupa teks.

Kamu ingin membuang sampah di rumah dengan memisahkan sampah menjadi dua kelompok: kelompok sampah B3 dan kelompok sampah yang tidak mengandung B3. Kelompokkan sampah berikut sesuai dengan jenis limbahnya!

NO	Sampah	Mengandung B3	Tidak Mengandung B3
A.	Pembersih lantai		
B.	Endapan kopi		
C.	Daun teh		
D.	Kardus minuman gelas		
E.	Pengharum ruangan		
F.	Tinta spidol		

Gambar 4 Soal Kedua Literasi Membaca

Sebagaimana uraian butir soal pertama, analisa terhadap butir soal nomor 2 dijabarkan pada uraian di bawah ini:

a. Konten

Butir soal yang ditanyakan merupakan jenis soal *drag and drop* yang berupamengelompokkan enam jenis sampah ke dalam dua kelompok. Untuk memasukkan ke dalam kelompok yang sesuai harus memahami informasi tersirat yang telah disediakan. Sedangkan untuk memahami informasi tersirat diperlukan pemikiran kritis dan mendalam. Hal ini sesuai dengan tujuan kebijakan pendidikan di Indonesia untuk membentuk pribadi bernalar kritis yang tertuang dalam permendikbud nomor 22 tahun 2020 tentang renstra pendidikan Indonesia periode 2020 – 2024.

b. Proses kognitif

Pada butir soal pertama siswa diarahkan untuk menemukan informasi yang tercantum dalam poster sedangkan butir soal kedua mengarahkan siswa menemukan informasi yang tersirat dalam paragraf. Dalam memilah enam macam sampah menjadi dua kelompok diperlukan pencarian informasi yang tersirat dalam paragraf yang disediakan. Dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk bias bernalar kritis atas informasi yang tersedia.

c. Konteks

Butir soal yang dibuat berkaitan dengan fakta ilmiah yang telah dilakukan maupun *futuristic* karena berkaitan dengan rutinitas keseharian seperti membersihkan lantai, mengkonsumsi minuman baik kopi, teh, maupun air mineral, penggunaan pengharum ruangan dan alat tulis. Jadi, konteks yang disajikan pada butir soal tersebut bersifat saintifik.

Pembahasan selanjutnya akan fokus pada butir soal AKM numerasi. Dalam hal ini soal yang dibuat tidak hanya oleh guru yang berkecimpung dengan angka-angka seperti mata pelajaran Matematika, Ekonomi, ataupun Fisika saja. Hal tersebut sesuai esensi AKM yang membedakan AN dengan UN dari segi bentuk soal dan konten materi. Berbeda dengan soal AKM literasi membaca yang menggunakan poster dalam membuat soal, para guru MA Al-Asy'ari menggunakan diagram batang (lihat Gambar 5) untuk menambah informasi yang tersurat disamping paragraf dan tabel. Dengan menyediakan informasi tersebut, guru membuat soal AKM numerasi dengan menanyakan jumlah nominal yang diterima setelah mendistribusikannya untuk belanja kebutuhan pokok. Jika disesuaikan dengan komponen AKM, maka butir soal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konten

Butir soal yang ditanyakan merupakan jenis soal pilihan ganda yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan pilihan jawaban yang tepat diperlukan pemahaman tentang operasi bilangan dengan menggunakan satuan yang baku. Berdasarkan taksonomi Barrett, soal ini menuntun siswa kepada level *inferential comprehension*. Pada level ini siswa mampu menyelesaikan

soal numerasi dengan cara memperkirakan nominal yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari dengan menggunakan alat matematika. Dalam menentukan pilihan jawaban yang tepat diperlukan alat matematika dengan mempertimbangkan informasi yang tersedia.

SOAL AKM NUMERASI

Belanja di Pasar

Kebutuhan rutin yang setiap hari dipenuhi antara lain adalah makanan dan minuman. Kebutuhan ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang, Oleh karena itu barang-barang yang dibutuhkan setiap hari termasuk dalam barang kebutuhan pokok. Barang belanja yang rutin dibeli diantaranya adalah gula pasir dan beras untuk dikonsumsi sehari-hari. Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Wati. Biasanya Ibu Wati membeli gula pasir dan beras ditoko sembako "Murah Jaya" seminggu sekali untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Banyaknya barang yang dibeli disajikan pada diagram berikut.

Daftar Belanja Ibu Wati

Minggu	GULA PASIR	BERAS
MINGGU 1	3	5
MINGGU 2	6	3
MINGGU 3	8	5
MINGGU 4	10	4

Adapun banyaknya uang yang dibelanjakan ibu Wati disajikan pada tabel berikut:

Waktu belanja	Jumlah uang yang dibelanjakan
Minggu I	Rp 89.000,00
Minggu II	Rp 87.000,00

Jika pada minggu III ibu wati berbelanja dengan dengan membawa 3 lembar uang lima puluh ribuan, uang kembalian yang diterima ibu wati adalah....

- Rp 19.000,00
- Rp 21.000,00
- Rp 29.000,00
- Rp 31.000,00
- Rp 39.000,00

Gambar 5 Diagram Batang sebagai Teks untuk Soal Numerasi

a. Proses kognitif

Melalui soal ini siswa diarahkan untuk menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin karena teks yang disajikan dapat ditemui kapan pun dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswa mampu memilih jawaban yang tepat dari soal ini maka siswa telah mencapai level penerapan. Pencapaian level bukan ditentukan dari jenis soal yang diselesaikan akan tetapi dari pola berpikir dan bernalar kritis dalam menyelesaikan masalah.

b. Konteks

Teks yang ditampilkan dalam bentuk paragraf, diagram batang, dan tabel merupakan informasi yang berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi karena mengacu pada kegiatan individu, walaupun kegiatan tersebut menyangkut sekelompok orang di sekitarnya. Oleh karena itu, konteks yang disajikan oleh guru pada butir soal tersebut bersifat personal.

Berdasarkan uraian butir soal yang telah disesuaikan dengan komponen AKM, soal-soal AKM hasil kerja para guru MA Al-Asy'ari telah sesuai dan memenuhi komponen AKM yang dijadikan patokan dalam menganalisis soal AKM. Hal ini membuktikan bahwa literasi guru MA Al-Asy'ari dalam mengembangkan soal AKM sudah terpenuhi. Untuk memvalidasi pencapaian literasi tersebut, maka perlu penjabaran hasil lembar observasi yang diuraikan pada paragraf berikutnya. Prosentase pendapat para guru dalam implementasi pembelajaran dengan kurikulum sesuai AKM diuraikan sebagai berikut:

- a) Seluruh guru (100%) berkeinginan untuk menambah pengetahuan tentang AKM
- b) Cuma 35,7% guru mengetahui model pembelajaran AKM
- c) 42,9% dari guru memahami cara mengajar dengan pendekatan AKM dan kesiapan menerapkannya dalam KBM di kelas
- d) Sebesar 50% guru menggunakan taksonomi Bloom dalam membuat RPP
- e) Hanya 35,7% guru menggunakan taksonomi Barrett dalam membuat RPP
- f) Guru yang mengkhawatirkan kemampuan siswa dalam pengajaran dengan sistem AN juga sebesar 35,7%
- g) Sejumlah 57,1% guru tidak khawatir siswa akan kebingungan dengan model kurikulum AKM

Prosentase opini para guru dalam pembuatan soal AKM dijelaskan sebagaimana uraian berikut:

- a) Sebesar 64,3% guru pernah mengikuti pelatihan tentang pembuatan soal AKM
- b) Sejumlah 42,9% guru mampu dalam membuat soal literasi membaca dan numerasi
- c) 42,9% dari guru memahami taksonomi yang digunakan untuk pemahaman literasi membaca dan numerasi
- d) Sebanyak 85,7% guru merasa membutuhkan pendampingan dalam membuat soal AKM pertama kalinya

Pemahaman para guru terkait asesmen dengan AKM diperoleh prosentase seperti di bawah ini:

- a) Sejumlah 71,4% guru mengetahui perbedaan antara evaluasi, asesmen, dan tes
- b) 50% dari guru memahami dan menyadari hakekat asesmen dalam dunia pendidikan
- c) Sebanyak 85,7% guru menyetujui penerapan AKM untuk perbaikan kualitas belajar-mengajar
- d) Semua guru (100%) bersedia memulai penerapan AKM demi peningkatan hasil belajar siswa

Secara keseluruhan hasil observasi menunjukkan keinginan para guru untuk menambah pengetahuan tentang AKM, tidak khawatir siswa akan kebingungan

dengan model kurikulum AKM, sebagian besar telah mengikuti pelatihan tentang pembuatan soal AKM, membutuhkan pendampingan dalam membuat soal AKM untuk pertama kalinya, mengetahui perbedaan antara evaluasi, asesmen, dan tes, menyetujui penerapan AKM untuk perbaikan kualitas belajar-mengajar, serta bersedia memulai penerapan AKM demi peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil kesesuaian butir soal AKM dengan komponen AKM dan didukung hasil observasi, maka disimpulkan bahwa pencapaian literasi para guru MA Al-Asy'ari dalam mengembangkan soal AKM telah terpenuhi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil lembar observasi dan butir soal hasil kerja guru, dapat disimpulkan bahwa temuan utama dari penelitian ini adalah para dewan guru di MA Al-asyari memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar dan semangat tinggi untuk mengikuti perubahan. Meski belum semua memahami bagaimana proses pembuatan soal dan model pembelajaran dengan model AKM, dan masih sedikit yang mengerti tentang dasar pembuatan soal AKM merupakan taksonomi Barrets sehingga menyebabkan mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan dari pihak terkait mengenai implementasi pembelajaran dengan kurikulum yang sesuai dengan konsep AKM. Namun, hampir semua setuju bahwa penerapan AKM dalam sistem AN adalah upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran nasional sehingga semua dewan guru berkeinginan untuk menerapkan konsep AKM dalam proses pembelajaran dan juga bagian dari proses asesmen atau penilaian.

SARAN

Melihat banyaknya guru yang menyetujui penerapan AKM dalam sistem AN, maka sangat diharapkan akan ada pelatihan dari pihak terkait secara massive dan sistematis mengenai konsep AKM, implementasi dalam pembelajaran dan juga pembuatan soal agar cita-cita dalam rangka bangun Indonesia emas 2045 akan tercapai secara bertahap. Penelitian lebih lanjut mengenai AKM perlu juga dilaksanakan karena bisa mendukung pencapaian Indonesia emas yang membanggakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada pimpinan STKIP PGRI JOMBANG yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap terlaksananya penelitian ini .

Daftar Pustaka

- [1]. Zaini, M. (2011). Kebijakan Ujian Nasional Kajian Kritis Politik Pendidikan. *Jurnal Salam*, 13(1).
- [2]. Sudrajat, D. (2019). Asesmen Pembelajaran Bahasa Inggris: Model dan Pengukurannya. *Jurnal Intelegensia*, 4(1), 1-20
- [3]. Aisah, H., Zagiah, Q., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128-135
- [4]. Novita, N., Mellyzar, & Herizar. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 172-179.

- [5]. Anas, M., Muchson, M., Sugiono, & Forijati, R. (2021). Pengembangann kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 48-57.
- [6]. Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan.
- [7]. Julaeha, S., Sapriati, A. (2016). Pengembangan Model Asesmen Kemampuan Mengajar Mahasiswa-guru di FKIP Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 81-92
- [8]. Mardhiyyah, L.A., Rusilowati, A., Linuwih, S. (2016). Pengembangan Instrumen asesmen Literasi Sains Tema Energi. *Journal of Primary Education*, 5(2), 147-154
- [9]. Pantiwati, Y. (2017). Kemampuan Literasi dan Teknik Asesmen Literasi. *Prosiding Seminar Nasional III*, 28-33 Universitas Muhammadiyah Malang